

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi global dalam satu dekade terakhir memperlihatkan dinamika yang semakin kompleks, ditandai dengan fluktuasi tingkat inflasi, ketidakpastian geopolitik, dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, sektor manufaktur merupakan salah satu pilar penting yang menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 18,75% pada tahun 2023 (BPS, 2024). Namun, sektor ini juga menjadi yang paling rentan terhadap perubahan siklus ekonomi, terutama pada subsektor barang konsumen non primer yang tergolong dalam kategori *consumer cyclicals*. Perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* sangat sensitif terhadap perubahan daya beli masyarakat dan tekanan ekonomi makro, sehingga penurunan pendapatan atau peningkatan biaya produksi dapat berdampak langsung pada risiko kebangkrutan (Tjhin et al., 2024).

Klasifikasi industri terbaru IDX *Industrial Classification* (IDX-IC) yang diperkenalkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 membagi emiten ke dalam sebelas sektor utama. Salah satu sektor yang menjadi sorotan penting adalah *Consumer Cyclicals*, yang mencakup perusahaan dengan produk konsumsi non-esensial seperti pakaian, media, hiburan, otomotif, dan gaya hidup. Sektor barang konsumen non primer berperan signifikan karena menjadi indikator langsung terhadap tingkat daya beli dan perilaku konsumsi masyarakat (BEI, 2022). Barang-barang yang

dihasilkan oleh sektor ini bersifat sekunder atau tersier, sehingga tingkat penjualannya sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro.

Sektor barang konsumen non primer di Indonesia telah menghadapi berbagai permasalahan kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Persaingan antar perusahaan meningkat seiring kemunculan merek asing dan lokal baru dengan produk serupa dan harga lebih rendah. Faktor lain terjadi atas pergeseran kebiasaan belanja konsumen, ditambah dengan pergeseran ke arah produk ramah lingkungan dan digitalisasi sistem pemasaran juga memberikan tekanan pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini. Biaya bahan baku yang lebih tinggi, nilai tukar yang tidak stabil, dan biaya distribusi yang mahal juga merupakan faktor penentu stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi ini menyulitkan beberapa perusahaan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas dan likuiditas, bahkan menyebabkan kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis prediksi kebangkrutan diperlukan untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan di sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 2
Jumlah Perusahaan pada Papan Pemantauan Khusus

Sektor	2021	2022	2023	2024	2025	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Basic Materials</i>	1	7	11	26	20	65
<i>Consumer Cyclicals</i>	2	9	23	48	34	116
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	0	4	10	22	14	50
<i>Energy</i>	0	5	7	19	13	44
<i>Financials</i>	3	6	6	12	7	34
<i>Healthcare</i>	0	0	1	6	3	10
<i>Industrials</i>	0	4	6	19	13	42

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Infrastructures</i>	1	3	7	13	15	39
<i>Properties & Real Estate</i>	0	9	14	27	22	72
<i>Technology</i>	1	1	3	8	7	20
<i>Transportation & Logistic</i>	2	4	3	6	6	21

(Sumber data : Bursa Efek Indonesia)

Fakta ini menyoroti adanya perbedaan antara kesehatan keuangan masing-masing perusahaan dan kinerja rata-rata sektor ini, yang menjadikan riset risiko kebangkrutan di sektor ini penting. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa profitabilitas meskipun dianggap sebagai indikator utama kinerja tidak selalu secara konsisten memprediksi kemungkinan *financial distress*. Misalnya dalam penelitian pada Perusahaan perdagangan ritel yang menunjukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi distress (Jimmy et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun data sektor menunjukkan tren laba bersih yang membaik, hal ini belum tentu mencerminkan bahwa perusahaan-perusahaan di dalamnya aman dari risiko kebangkrutan.

Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk mendeteksi tanda-tanda awal potensi kebangkrutan. Semakin cepat tanda-tanda ini dikenali, semakin baik bagi manajemen, karena mereka dapat mengambil langkah langkah perbaikan untuk mencegah kebangkrutan atau menyusun strategi untuk menghadapinya jika kebangkrutan tidak dapat dihindari. Terutama dalam konteks ekonomi yang dipengaruhi oleh siklus bisnis, terutama di sektor *Consumer Cyclical*s yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan tren konsumen. Ini menekankan pentingnya melakukan analisis keuangan yang komprehensif untuk mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan serta meramalkan potensi risiko kebangkrutan.

Fenomena yang terjadi di sektor barang konsumen non primer tidak terlepas dari kondisi makroekonomi Indonesia yang mengalami dinamika dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan II tahun 2024 mengalami perlambatan menjadi sebesar 4,93%, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya sebesar 5,22%, yang menunjukkan adanya tekanan terhadap daya beli masyarakat.

Selain itu, laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun konsumsi rumah tangga masih menjadi kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan porsi sekitar 54,04%, namun pada tahun 2024 hingga awal 2025 terjadi indikasi pelemahan daya beli masyarakat, khususnya pada kelompok menengah ke bawah. Kondisi ini mencerminkan adanya penurunan kemampuan konsumsi yang berpotensi berdampak langsung pada kinerja perusahaan di sektor consumer cyclicals.

Dari sisi kebijakan moneter, Bank Indonesia (BI) pada April 2024 menaikkan suku bunga acuan (BI-Rate) menjadi 6,25% sebagai langkah menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi. Kebijakan suku bunga yang relatif tinggi ini berimplikasi pada meningkatnya biaya pinjaman bagi perusahaan serta menurunkan minat konsumsi masyarakat, sehingga dapat menekan penjualan perusahaan, khususnya di sektor barang konsumen non primer yang sangat sensitif terhadap perubahan daya beli.

Meskipun demikian, inflasi Indonesia pada tahun 2024 tetap terkendali dalam kisaran target sebesar 2,51%, dengan realisasi inflasi sebesar 1,57% pada akhir tahun.

Namun, stabilitas inflasi ini tidak sepenuhnya mencerminkan kuatnya daya beli masyarakat, karena perlambatan konsumsi tetap terjadi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kontradiksi antara stabilitas makroekonomi dan kondisi mikro perusahaan. Di satu sisi, perekonomian nasional relatif stabil dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 5,03% pada tahun 2024, namun di sisi lain terdapat tekanan pada konsumsi dan daya beli yang berdampak langsung pada kinerja perusahaan, khususnya di sektor barang konsumen non primer.

Di sektor bisnis, prediksi kebangkrutan cukup penting, terutama bagi investor dan manajemen perusahaan. Investor dapat menghindari saham perusahaan berisiko tinggi, mengoptimalkan portofolio, dan membuat keputusan beli atau jual yang tepat waktu di pasar Bursa Efek Indonesia yang terkadang bergejolak. Dengan teknologi prediksi ini, investor dapat membuat penilaian risiko investasi lebih akurat. Sementara itu, manajemen menggunakan prediksi kebangkrutan sebagai sistem peringatan dini untuk mendeteksi masalah keuangan internal, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengurangan utang, restrukturisasi, atau peningkatan operasional sebelum keadaan menjadi lebih buruk. Dengan mempertimbangkan semua hal, signifikansi prediksi ini terletak pada kemampuannya untuk mencegah kerugian moneter yang signifikan, meningkatkan stabilitas ekonomi, dan melindungi kepentingan berbagai pemangku kepentingan, terutama di industri barang konsumen non primer, yang rentan terhadap perubahan pasar dan pengaruh eksternal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis prediksi kebangkrutan guna mengidentifikasi tanda-tanda awal dari potensi krisis.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, masih terbatas penelitian yang secara khusus membandingkan 3 metode prediksi kebangkrutan yaitu Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan sektor barang konsumen non primer. Sebagian besar penelitian pada sektor ini cenderung memfokuskan analisis pada pengujian pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, tanpa melakukan perbandingan komprehensif antar metode prediksi kebangkrutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui perbandingan ketiga metode prediksi kebangkrutan pada sektor barang konsumen non primer.

Penelitian terdahulu yang melakukan prediksi kebangkrutan di Indonesia memang telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada sektor perbankan, manufaktur, maupun tekstil. Belum banyak penelitian pada sektor barang konsumen non primer. Andika & Zulkifli (2024) meneliti perusahaan tekstil dan garmen dengan metode Altman, Springate, dan Zmijewski. Maldani et al. (2024) meneliti perusahaan *food and beverage* menggunakan model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dan juga Agustin et al. (2025) melakukan penelitian terhadap PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan menggunakan Altman Z-score, Springate dan Zmijewski. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski bermanfaat dalam menilai kesehatan perusahaan, namun masih terbatas pada sektor tertentu.

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumen non primer telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Artini & Astika

(2024) yang menganalisis perusahaan sektor *consumer cyclicals* menggunakan metode Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dengan periode pengamatan 2020–2021. Selain itu, penelitian Lim & Ng (2024) juga meneliti sektor Barang Konsumen Non Primer periode 2017–2022 dengan menggunakan metode Grover, Taffler, dan Zmijewski. Meskipun menggunakan sektor yang sama, kedua penelitian tersebut memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang belum mencakup fase pemulihan ekonomi secara lebih panjang pasca pandemi serta menggunakan kombinasi metode yang berbeda. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus memfokuskan analisis pada periode 2021–2024 dengan mengacu pada pembentukan sektor berdasarkan klasifikasi terbaru IDX *Industrial Classification* (IDX-IC), khususnya *Indeks Consumer Cyclicals* (IDXCYLIC).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan tiga metode yang relevan, yaitu Altman, Springate, dan Zmijewski, dalam periode empat tahun berturut-turut (2021–2024) pada perusahaan sektor Barang Konsumen Non Primer sesuai klasifikasi IDX-IC, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aktual dan komprehensif mengenai potensi kebangkrutan perusahaan.

Selain itu, belum banyak ditemukan penelitian yang melakukan perbandingan hasil 3 metode prediksi kebangkrutan terutama pada perusahaan sektor barang konsumen non primer. Pemilihan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga metode tersebut merupakan metode prediksi kebangkrutan yang paling banyak digunakan dan telah

teruji secara empiris dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun masih menunjukkan perbedaan hasil ketika diterapkan pada sektor dan periode yang berbeda. Masing-masing metode dibangun dari kombinasi rasio keuangan yang merepresentasikan kondisi likuiditas, profitabilitas, dan leverage perusahaan, tetapi dengan pendekatan dan penekanan variabel yang berbeda, sehingga berpotensi menghasilkan klasifikasi tingkat kebangkrutan yang tidak selalu sama. Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan penggunaan ketiga metode secara bersamaan relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Mengingat belum adanya penelitian yang menggabungkan ketiga metode ini pada perusahaan sektor barang konsumen non primer, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh *financial distress*, maka penerapan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski menjadi penting untuk menguji konsistensi serta menentukan metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat dan sesuai dengan karakteristik sektor tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yendrawati & Adiwafi (2020) menunjukkan hasil Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam penelitian prediksi kebangkrutannya. Sedangkan Muzanni & Yuliana (2021) melakukan pengujian Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan retail di Indonesia dan Malyasia. Hasilnya menunjukkan Springate memiliki tingkat akurasi tertinggi untuk perusahaan retail di Indonesia, sedangkan Zmijewski menghasilkan tingkat akurasi tertinggi pada perusahaan retail Malaysia. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat akurasi masing-masing metode prediksi kebangkrutan

dapat bervariasi tergantung pada karakteristik sektor industri dan periode pengamatan, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti yang lebih spesifik mengenai model prediksi kebangkrutan yang paling akurat pada perusahaan sektor barang konsumen non primer.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perbedaan pada sektor barang konsumen non primer dengan penggunaan tiga model prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Keunikan ini memberikan kontribusi akademis dalam memperluas literatur prediksi kebangkrutan di Indonesia serta menutup kesenjangan penelitian terdahulu. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai peringatan dini untuk memperbaiki strategi keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah teoritis, tetapi juga memiliki implikasi nyata bagi keberlangsungan perusahaan dan perlindungan kepentingan pemangku kepentingan di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan berdasarkan Metode Altman Z Score, Springate, dan Zmijewski (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang masuk Papan Pemantauan Khusus dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis dan penuh ketidakpastian turut memengaruhi stabilitas sektor usaha di Indonesia, khususnya sektor barang konsumen non primer atau *Consumer Cyclical*s.

Sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan daya beli masyarakat, fluktuasi ekonomi makro, serta tekanan persaingan dan biaya operasional, sehingga berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* hingga kebangkrutan. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan *Consumer Cyclicals* yang masuk Papan Pemantauan Khusus dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan adanya tantangan serius terhadap kesehatan keuangan perusahaan di sektor ini. Meskipun berbagai penelitian mengenai prediksi kebangkrutan telah dilakukan, masih terbatas kajian yang secara komprehensif membandingkan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada sektor barang konsumen non primer dengan periode terbaru berdasarkan klasifikasi IDX-IC. Oleh karena itu, diperlukan mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan secara lebih menyeluruh serta memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan sektor barang konsumen non primer saat ini. Maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer ?
2. Bagaimana tingkat akurasi prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas peneliti menarik kesimpulan tujuan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan penelitian, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer.
2. Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi pembaca dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan analisis laporan keuangan yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan dalam penyusunan penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer

Berdasarkan model Altman, Springate, dan Zmijewski, temuan studi ini dapat digunakan oleh perusahaan yang diteliti sebagai sistem peringatan dini untuk mendeteksi potensi kebangkrutan menggunakan analisis rasio keuangan. Untuk menjaga kelangsungan bisnis, manajemen menggunakan informasi ini untuk menilai kinerja keuangan, meningkatkan struktur modal, dan menyusun rencana kebijakan keuangan yang lebih efektif.

b. Bagi Investor

Temuan studi ini dapat dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan keuangan. Investor dapat mengurangi risiko kerugian investasi dengan mengevaluasi prospek kelangsungan bisnis perusahaan dan memilih perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih baik dengan mengetahui peringkat risiko kebangkrutan perusahaan.

c. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Bursa Efek Indonesia dalam melakukan pemantauan terhadap perusahaan yang masuk Papan Pemantauan Khusus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan melalui metode prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurasi lebih baik. Dengan demikian, BEI dapat melakukan pengawasan dan evaluasi secara lebih dini terhadap perusahaan yang berisiko mengalami

penurunan kondisi keuangan sehingga dapat meningkatkan transparansi informasi dan perlindungan bagi investor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sektor barang konsumen non – primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang secara resmi dapat dilihat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia / IDX.co.id dengan data mentah dan diolah langsung oleh peneliti.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2025 sampai dengan bulan Juli 2026. Secara lebih lanjut waktu penelitian akan dijabarkan pada lampiran 1.